Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Di Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang

[1]Filka Khairu Pratama, [2]Maihasni,[3]Alfan Miko
[1,2,3]Universitas Andalas
Korespondensi : filkakhairu1908@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tantangan demografis yang dihadapi Indonesia terkait penuaan populasi, yang diperkirakan akan meningkat signifikan dari 25 juta lansia pada tahun 2019 menjadi 80 juta pada tahun 2050. Dengan meningkatnya persentase lansia, terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat kebijakan kesehatan dan sosial yang mendukung kesejahteraan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi interaksi antara agen, seperti penyuluh dan kader Bina Keluarga Lansia (BKL), dengan struktur yang ada dalam mendukung implementasi program BKL di Kota Padang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, melibatkan informan pelaku dan pengamat untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup kodifikasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas program BKL dan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang lebih baik dalam mendukung populasi lansia yang terus berkembang, meskipun program BKL telah dilaksanakan, masih terdapat kendala dalam partisipasi masyarakat dan pemahaman tentang manfaat program. Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung lansia sangat penting untuk keberhasilan program ini. Kesimpulannya, sinergi antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program BKL dan memastikan kesejahteraan lansia yang berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan sosialisasi dan edukasi mengenai program BKL untuk mendorong partisipasi aktif dari semua pihak terkait.

Kata kunci : *Penuaan Populasi, Bina Keluarga Lansia dan Kebijakan Kesehatan.*

Abstract

This study examines the demographic challenges facing Indonesia related to an aging population, which is projected to increase significantly from 25 million elderly in 2019 to 80 million in 2050. With the increasing percentage of elderly, there is an urgent need to strengthen health and social policies that support their well-being. This study uses a descriptive qualitative approach to explore the interactions between agents, such as extension workers and Bina Keluarga Lansia (BKL) cadres, and existing structures supporting the implementation of the BKL program in Padang City. Data were collected through in-depth interviews and participant observation, involving informants from both actors and observers to gain a comprehensive perspective. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes codification, presentation, and drawing conclusions. The results are expected to provide insight into the effectiveness of the BKL program and the challenges faced in improving the quality of life of elderly people in Indonesia. Thus, this study contributes to the development of better policies to support the growing elderly population. Although the BKL program has been implemented, there are still obstacles in community participation and understanding of the program's benefits. Family and community involvement in supporting the elderly is crucial to the program's success. In conclusion, synergy between the government, families, and communities is needed to increase the effectiveness of the BKL program and ensure the sustainable well-being of older adults in Indonesia. This study recommends increased outreach and education regarding the BKL program to encourage active participation from all relevant parties.

Keyword: *Population Aging, Elderly Family Development and Health Policy.*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, Indonesia menghadapi tantangan signifikan terkait penuaan demografis. Diperkirakan, jumlah penduduk berusia di atas 65 tahun akan meningkat dari 25 juta pada tahun 2019 menjadi 80 juta pada tahun 2050, yang berarti persentase lansia akan meningkat secara signifikan. Hal ini akan berdampak pada rasio ketergantungan, di mana pada tahun 2020, enam orang usia produktif menanggung satu orang lansia, dan diproyeksikan menjadi tiga orang produktif untuk satu lansia pada tahun 2045 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Definisi lansia menurut World Health Organization (WHO) dan lembaga terkait lainnya adalah individu yang berusia 60 tahun ke atas. Data terbaru menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki fase populasi tua, dengan persentase lansia mencapai 10,82% pada tahun 2021, meningkat 3% dalam satu dekade sebelumnya. Selain itu, harapan hidup di Indonesia juga menunjukkan tren positif, meningkat dari 69,81 tahun pada tahun 2010 menjadi 71,57 tahun pada tahun 2021. Ini mencerminkan perbaikan dalam kesehatan masyarakat dan kualitas hidup, di mana individu yang lahir pada tahun 2021 diharapkan dapat hidup hingga usia 71-72 tahun. Peningkatan harapan hidup ini berkontribusi pada perubahan struktur demografis, yang menuntut perhatian lebih pada kebijakan kesehatan dan sosial untuk mendukung populasi lansia yang terus berkembang (Badan Pusat Statistik, 2022).

Gambar 1.1 Persentase Lansia dan Umur Harapan Hidup Penduduk Indonesia, 2010-2021

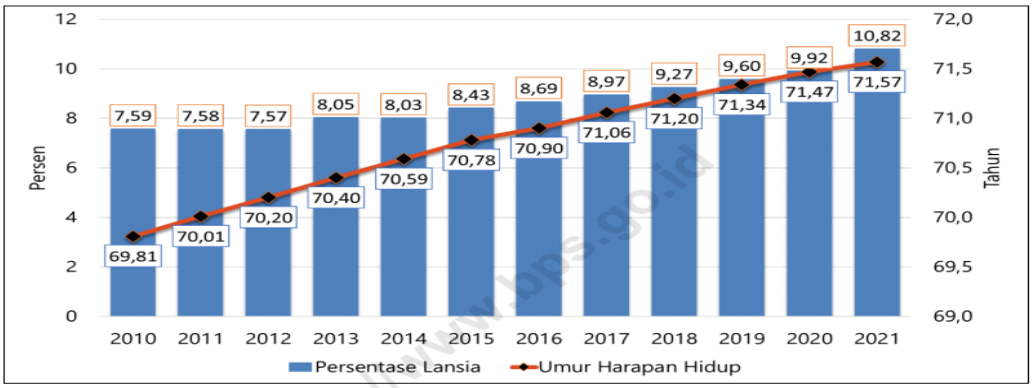

Sumber: BPS, Susenas Maret 2010-2021
BPS, IPM metode baru 2010-2021 (bps.go.id)

Fenomena *ageing population* bisa menjadi bonus demografi kedua. Bonus demografi kedua dideskripsikan sebagai keadaan suatu negara atau wilayah ketika proporsi dari penduduk yang berusia tua semakin banyak, namun masih produktif dan masih memberikan sumbangan bagi perekonomian negara. Perbedaan antara masa bonus demografi pertama dan kedua adalah pada masa bonus demografi pertama peran utama pembangunan dilakukan oleh penduduk usia produktif. Sementara pada masa bonus demografi kedua, peran itu dilakukan oleh penduduk usia nonproduktif, yaitu lansia (Badan Pusat Statistik, 2022).

Dalam wujud bagian dari komitmen tersebut, telah terbit Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional (Stranas) Kelanjutusiaan. Perpres ini yang menjadi payung hukum dalam koordinasi lintas sektor dalam menjalankan program-program kelanjutusiaan. Lintas sektor yang telah menerbitkan peraturan mengenai Kelanjutusiaan ini adalah Kementerian Sosial dengan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia, telah membagi pelayanan kepada lansia kedalam Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti dan Luar Panti (Kementerian Sosial RI, 2012).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah mengeluarkan Peraturan Nomor 13 Tahun 2019 yang mengatur pengelolaan kelompok kegiatan Bina Keluarga Lanjut Usia (BKL). Dalam konteks ini, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) menekankan pentingnya ketahanan keluarga dalam mendampingi dan merawat lansia, yang menjadi salah satu pilar pemberdayaan lansia di Indonesia (Yamada, et al., 2020). Program Pembangunan Keluarga Lansia dan Rentan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam merawat lansia, sehingga lansia dapat tetap produktif dan berdaya guna.

BKKBN memiliki visi untuk menjadi lembaga yang handal dalam mewujudkan penduduk yang berkualitas. Misi BKKBN meliputi pengarusutamaan pembangunan berwawasan kependudukan, penyelenggaraan keluarga berencana, dan pengembangan jejaring kemitraan (Aji et al., 2023). Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 menjadi payung hukum bagi BKKBN dalam menjalankan program pembangunan keluarga, yang mencakup kebijakan pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga (Aji et al., 2023). Namun, tantangan yang dihadapi lansia, seperti masalah kesehatan dan ekonomi, mempengaruhi kualitas hidup mereka, menjadikan mereka kelompok rentan yang perlu perhatian khusus (Cahyono & Rahmawati, 2022).

Fenomena penelantaran lansia di Indonesia menunjukkan angka yang signifikan, dengan banyak lansia yang mengalami keterlantaran akibat berbagai faktor, termasuk masalah keuangan dan kurangnya dukungan keluarga (Hamdy & Rizkia, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa penolakan keluarga untuk merawat lansia sering kali disebabkan oleh anggapan bahwa lansia menjadi beban. Oleh karena itu, pemerintah merumuskan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk memperkuat pelayanan ramah lansia melalui berbagai dimensi. BKKBN juga mengembangkan program BKL yang telah tersebar di banyak kecamatan, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup lansia (Styawan, 2020).

Program BKL meliputi berbagai kegiatan, seperti penyuluhan dan kunjungan rumah, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam merawat lansia. Namun, pelaksanaan program ini masih menghadapi kendala, seperti rendahnya partisipasi masyarakat dan kurangnya sumber daya. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun program BKL sudah ada, partisipasi masyarakat masih rendah karena manfaat yang tidak langsung terasa (Christyaningsih et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara BKKBN dan pemerintah daerah untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan dalam RPJMN (Pardede, et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana agen, seperti penyuluh dan kader BKL, berinteraksi dengan struktur yang ada untuk mendukung implementasi program BKL di Kota Padang. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan efektivitas program BKL dan kualitas hidup lansia di Indonesia.

2. METODE

Pendekatan yang diaplikasikan pada penelitian ini yakni pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif yaitu proses penelitian dimana peneliti mengungkapkan apa yang peneliti dengar dan rasakan melalui ucapan dan pernyataan berupa kata-kata dalam bentuk deskriptif bukan melalui data-data statistik. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menganalisis serta mengumpulkan data berupa kata dalam bentuk lisan maupun tulisan dan mencakup tindakan serta perbuatan manusia. Penelitian dengan metode ini tidak melibatkan bentuk perhitungan maupun pengkuantifikasikan data kualitatif yang telah dikumpulkan dan juga tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan tipe penelitian deskriptif, yang mencakup penjelasan rinci terkait dengan topik permasalahan dalam bentuk tulisan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan

gambaran yang mendalam mengenai berbagai situasi atau kondisi yang muncul dalam masyarakat yang menjadi fokus penelitian (Bungin, 2014).

Peneliti menggunakan informan sebagai subjek untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan. Informan dibagi menjadi dua kategori, yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku adalah individu yang terlibat langsung dalam kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL), seperti keluarga yang memiliki lansia atau lansia itu sendiri yang berpartisipasi dalam program tersebut. Mereka merupakan sumber data utama yang memberikan informasi terkait pengalaman dan pengetahuan mereka. Sementara itu, informan pengamat adalah individu yang memberikan informasi mengenai orang lain atau kejadian yang berkaitan dengan penelitian, seperti penyuluh KB dan pegawai pemerintah yang terlibat dalam program BKL. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan kebutuhan informasi, serta mempertimbangkan titik data jenuh untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sudah mencukupi (Afrizal, 2014).

Sumber data dibagi menjadi dua kategori: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dan observasi terkait implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Surau Gadang, sementara data sekunder mencakup dokumen, literatur, dan informasi dari sumber lain yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan mengenai pengalaman mereka dalam program BKL, serta tantangan yang dihadapi. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas kelompok BKL secara langsung. Proses wawancara dilakukan di rumah informan untuk menciptakan suasana yang nyaman, dan peneliti menggunakan pedoman wawancara serta alat bantu seperti alat tulis dan perekam suara untuk mendukung pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses berkelanjutan yang dimulai sejak pengumpulan data. Menggunakan model Miles dan Huberman, analisis data terbagi menjadi tiga tahap utama: (1) Kodifikasi Data, di mana peneliti memberikan label dan pengkodean pada data penelitian untuk membentuk tema-tema, (2) Penyajian Data, yaitu menampilkan hasil temuan dalam bentuk kategori menggunakan matriks, diagram, atau narasi, dan (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, tahap akhir di mana peneliti menyimpulkan temuan dan memverifikasi keakuratan interpretasi data. Dalam praktiknya, peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara dari rekaman dan catatan lapangan, kemudian merancang struktur penulisan. Hasil akhir penelitian didukung dengan dokumentasi seperti foto kegiatan untuk memperkuat Kesimpulan (Sugiyono, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Upaya Leluarga Lansia dalam Mendukung Pelaksanaaan Program BKL Raudhah

Upaya keluarga lansia dalam mendukung pelaksanaan program BKL Raudhah merupakan bentuk kepedulian dan tanggung jawab keluarga terhadap kesejahteraan anggota keluarga yang telah lanjut usia. Dukungan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti memberikan motivasi kepada lansia untuk aktif mengikuti kegiatan BKL, menyediakan transportasi atau mendampingi lansia ke lokasi kegiatan, serta membantu lansia mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan selama mengikuti program. Keluarga juga berperan penting dalam memastikan lansia mendapatkan informasi terkait jadwal dan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan.

Selain itu, keluarga lansia juga dapat berkontribusi dengan cara berpartisipasi aktif dalam program-program yang diselenggarakan BKL Raudhah, seperti menghadiri pertemuan rutin, memberikan masukan untuk pengembangan program, dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan. Dukungan keluarga ini sangat penting karena dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat lansia untuk terus aktif dalam kegiatan sosial, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kesehatan fisik dan mental mereka. Keterlibatan

keluarga juga membantu memastikan keberlanjutan program BKL Raudhah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi para lansia untuk berpartisipasi secara optimal dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

3.1.1 Peran dan Keterlibatan Anggota Keluarga dalam Memberikan Dukungan Kepada Lansia untuk Mengikuti Program BKL Raudhah.

Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Raudhah berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendukung kesehatan fisik, mental, dan sosial mereka. Dalam konteks ini, peran dan keterlibatan anggota keluarga sangat krusial. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pendukung emosional, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator bagi lansia untuk berpartisipasi dalam program-program yang ditawarkan. Dukungan keluarga dapat menciptakan lingkungan yang positif bagi lansia, sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan BKL.

Anggota keluarga, terutama anak-anak dan kerabat dekat, memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan moral kepada lansia. Dukungan ini bisa berupa dorongan verbal, pengakuan atas pentingnya kegiatan yang diikuti, serta kehadiran mereka dalam acara-acara BKL. Ketika anggota keluarga menunjukkan minat dan perhatian terhadap kegiatan lansia, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri lansia dan mengurangi perasaan kesepian atau terasing. Selain itu, kehadiran anggota keluarga dalam kegiatan BKL juga dapat memperkuat ikatan emosional antara lansia dan keluarganya, yang sangat penting untuk kesejahteraan psikologis lansia.

Keterlibatan anggota keluarga juga mencakup aspek praktis, seperti membantu lansia dalam transportasi menuju lokasi kegiatan BKL. Banyak lansia yang mungkin mengalami kesulitan dalam mobilitas, sehingga kehadiran anggota keluarga untuk mengantar atau menemani mereka sangat membantu. Selain itu, anggota keluarga dapat membantu lansia dalam persiapan sebelum mengikuti kegiatan, seperti memastikan mereka mengenakan pakaian yang nyaman atau membawa perlengkapan yang diperlukan. Dengan demikian, dukungan praktis ini tidak hanya memudahkan lansia untuk berpartisipasi, tetapi juga menunjukkan perhatian dan kasih sayang dari anggota keluarga.

Selain dukungan emosional dan praktis, anggota keluarga juga dapat berperan sebagai penghubung antara lansia dan penyelenggara program BKL. Mereka dapat membantu lansia dalam memahami informasi yang diberikan oleh penyelenggara, serta membantu dalam proses pendaftaran dan partisipasi. Keluarga yang aktif berkomunikasi dengan penyelenggara program dapat memastikan bahwa lansia mendapatkan informasi yang tepat dan relevan mengenai kegiatan yang akan diikuti. Hal ini penting untuk memastikan bahwa lansia tidak merasa bingung atau terasing dari program yang ada.

Keterlibatan anggota keluarga dalam program BKL juga dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan fisik lansia. Dengan adanya dukungan dari keluarga, lansia lebih cenderung untuk mengikuti kegiatan fisik yang ditawarkan dalam program BKL, seperti senam atau aktivitas olahraga lainnya. Keluarga dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendorong lansia untuk lebih aktif. Aktivitas fisik yang teratur tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan fisik lansia, tetapi juga dapat meningkatkan suasana hati dan mengurangi risiko depresi.

Dukungan keluarga tidak hanya bermanfaat bagi lansia, tetapi juga bagi angg~ota keluarga itu sendiri. Melalui k~eterlibatan dalam program BKL, anggota keluarga dapat belajar lebih banyak tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh lansia. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan empati mereka, serta memperkuat hubungan antar generasi. Dengan demikian, peran dan keterlibatan anggota keluarga dalam mendukung lansia untuk mengikuti Program BKL Raudhah

sangatlah penting, baik untuk kesejahteraan lansia maupun untuk memperkuat ikatan keluarga secara keseluruhan.

Keterlibatan anggota keluarga dalam mendukung lansia untuk mengikuti Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Raudhah sangat penting untuk kesejahteraan fisik, kesehatan mental, dan emosional lansia. Dukungan keluarga dapat mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan rasa memiliki, yang sangat penting bagi lansia yang sering kali merasa terisolasi. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam program-program kesehatan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia, terutama dalam konteks dukungan emosional dan sosial (Granet et al., 2023). Dengan adanya dukungan dari keluarga, lansia lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang ditawarkan oleh BKL, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental mereka.

Selain itu, keterlibatan anggota keluarga juga berfungsi sebagai jembatan antara lansia dan penyelenggara program. Keluarga dapat membantu lansia dalam memahami informasi yang diberikan oleh penyelenggara, serta memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara lansia dan tenaga kesehatan. Hal ini sangat penting, terutama dalam konteks pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi, di mana dukungan keluarga dapat berkontribusi pada keberhasilan pengelolaan kesehatan lansia (Rahmawati & Bajorek, 2015). Peran keluarga dalam mendukung partisipasi lansia dalam program BKL tidak hanya meningkatkan kualitas hidup lansia, tetapi juga memperkuat hubungan keluarga dan meningkatkan efektivitas program kesehatan yang ada.

Berikut kutipan wawancara dengan Ded Deli:

> *"Anak-anak selalu mendukung saya untuk ikut BKL, mereka yang sering mengingatkan jadwal kegiatan dan mengantarkan saya ke tempat kegiatan. Kadang cucu juga ikut menemani kalau orang tuanya sedang sibuk bekerja. Keluarga sangat mendukung karena mereka tahu kegiatan ini baik untuk kesehatan saya."*

Sedangkan pandangan lain H. Jusman:

> *"Saya sangat bersyukur anak-anak dan istri selalu mendorong saya untuk aktif di BKL. Mereka membantu menyiapkan keperluan saya sebelum berangkat dan selalu menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan di sana. Bahkan mereka juga ikut membantu kalau ada kegiatan besar di BKL."*

Peran dan keterlibatan anggota keluarga dalam mendukung lansia mengikuti program BKL Raudhah sangat signifikan. Dukungan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk motivasi dan dorongan moral, tetapi juga bantuan praktis seperti mengantar ke lokasi kegiatan, mengingatkan jadwal, dan membantu mempersiapkan kebutuhan lansia. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran keluarga akan pentingnya program BKL bagi kesejahteraan lansia, serta komitmen mereka dalam memastikan lansia dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

Berikut kutipan wawancara dengan Erma Safni:

> *"Keluarga saya, terutama anak-anak, selalu mendorong saya untuk mengikuti kegiatan BKL. Mereka ikut mempertimbangkan dan mendiskusikan program-program yang ada, terutama yang berkaitan dengan kesehatan. Misalnya waktu ada program senam dan pemeriksaan kesehatan, mereka sangat mendukung dan membantu saya memahami pentingnya program tersebut untuk kesehatan saya di usia lanjut."*

Berdasarkan pernyataan Erma Safni tersebut, terlihat bahwa peran keluarga tidak hanya sebatas memberikan dukungan fisik dan moral, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait program-program BKL yang akan diikuti oleh lansia. Keterlibatan keluarga dalam bentuk diskusi dan pertimbangan bersama mengenai manfaat program menunjukkan adanya kepedulian yang mendalam terhadap kesejahteraan lansia. Hal ini mencerminkan bahwa keluarga berperan sebagai mitra yang aktif dalam membantu lansia menjalani masa tuanya dengan lebih bermakna melalui partisipasi dalam program-program BKL yang bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan mereka.

Peran keluarga dalam mendukung partisipasi lansia dalam program-program BKL tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kesehatan mental lansia. Dukungan emosional dan sosial dari keluarga dapat membantu lansia merasa lebih berdaya dan terlibat dalam komunitas mereka (Herniwanti et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa lansia yang memiliki dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan sosial (Awaludin, et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk terus berperan aktif dalam mendukung lansia, tidak hanya dalam hal kesehatan fisik, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional, untuk memastikan bahwa mereka dapat menjalani masa tua yang sehat dan bermakna.

3.1.2 Bentuk-Bentuk Dukungan

Dukungan Material

Dukungan material merupakan salah satu bentuk dukungan yang sangat penting dalam membantu individu atau kelompok, terutama dalam konteks sosial dan ekonomi. Bentuk dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya fisik atau finansial yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Dalam konteks anak-anak yang tinggal di panti asuhan, dukungan material sangat krusial untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan akses yang memadai terhadap kebutuhan dasar mereka. Misalnya, program-program yang menyediakan pelatihan keterampilan, seperti menjahit, tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tetapi juga menciptakan peluang bagi anak-anak untuk mandiri secara finansial di masa depan (Nugrohowati & Rudatin, 2021). Dengan demikian, dukungan material dapat berfungsi sebagai jembatan untuk meningkatkan kualitas hidup dan memberikan harapan bagi anak-anak yang berada dalam situasi rentan.

Selain itu, dukungan material juga berperan penting dalam menciptakan keseimbangan psikologis bagi individu yang membutuhkan. Ketika kebutuhan dasar terpenuhi, individu cenderung merasa lebih aman dan nyaman, yang dapat berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik. Dalam konteks panti asuhan, anak-anak yang mendapatkan dukungan material yang memadai dapat merasa lebih dihargai dan diperhatikan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih produktif dan harmonis (Handayani & Setyowati, 2021). Dukungan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dukungan emosional yang dapat muncul dari pemenuhan kebutuhan material. Dengan kata lain, dukungan material dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif bagi perkembangan individu.

Dukungan material juga dapat dilihat dalam konteks pendidikan, di mana penyediaan sumber daya seperti buku, alat tulis, dan akses ke teknologi informasi sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar. Anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, program-program yang memberikan bantuan material dalam bentuk beasiswa atau alat pendidikan dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan dan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi anak-anak tersebut untuk mencapai potensi mereka. Dengan demikian, dukungan material berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan individu dan meningkatkan akses mereka terhadap pendidikan yang lebih baik.

Dukungan material juga memiliki dampak jangka panjang dalam membangun kemandirian individu. Ketika individu atau kelompok mendapatkan akses yang cukup terhadap sumber daya material, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk mandiri di masa depan. Dalam konteks anak-anak panti asuhan, pelatihan keterampilan yang didukung oleh dukungan material dapat membantu mereka membangun usaha sendiri dan menjadi lebih mandiri secara finansial (Handayani & Setyowati, 2021).

Berikut kutipan wawancara dengan Ismawati:

> *"Anak saya selalu mendukung saya dari segala hal, mulai dari mengingatkan jadwal kegiatan BKL, menyiapkan keperluan yang dibutuhkan, sampai membantu saya memahami informasi kesehatan yang diberikan dalam kegiatan. Mereka juga sering bertanya tentang kegiatan apa saja yang saya ikuti dan bagaimana manfaatnya untuk kesehatan saya."*

Keluarga tidak hanya memberikan dukungan praktis dalam mempersiapkan kebutuhan untuk mengikuti kegiatan BKL, tetapi juga memberikan dukungan informasional dengan membantu memahami informasi kesehatan yang diterima. Keterlibatan aktif keluarga dalam menanyakan dan memantau partisipasi lansia dalam kegiatan BKL menunjukkan adanya kepedulian yang tinggi terhadap kesejahteraan lansia.

Sedangkan hal lain yang dikemukakan oleh Rostiati:

> *"Saya bersyukur keluarga sangat mendukung kegiatan spiritual saya di BKL. Mereka selalu membantu menyiapkan keperluan untuk mengaji dan pengajian. Bahkan anak-anak sering mengingatkan jadwal kegiatan keagamaan dan ikut mendampingi kalau ada acara besar di BKL. Ini membuat saya merasa lebih tenang dan bersemangat dalam menjalani masa tua."*

Dukungan spiritual dari keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Keluarga tidak hanya memfasilitasi kebutuhan praktis untuk kegiatan keagamaan, tetapi juga memberikan dukungan moral yang membuat lansia merasa lebih tenang dan termotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan spiritual yang diberikan keluarga berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan spiritual lansia dalam menjalani masa tuanya.

Dukungan Non Material

Dukungan non-material merupakan aspek penting dalam kehidupan individu yang sering kali diabaikan, padahal memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional. Bentuk dukungan ini mencakup dukungan emosional, sosial, dan informasional yang diberikan oleh keluarga, teman, atau komunitas. Dukungan emosional, misalnya, dapat berupa perhatian, kasih sayang, dan pengertian yang membantu individu merasa lebih dihargai dan dicintai. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesehatan mental, sehingga individu merasa lebih mampu menghadapi tantangan dalam hidup mereka (Lestari, et al, 2023). Dalam konteks ini, dukungan non-material berfungsi sebagai fondasi yang kuat untuk membangun ketahanan individu dalam menghadapi berbagai situasi sulit.

Selain dukungan emosional, dukungan sosial juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu. Dukungan sosial mencakup interaksi dan hubungan yang positif dengan orang lain, yang dapat memberikan rasa keterhubungan dan dukungan dalam situasi sulit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari, ditemukan bahwa dukungan sosial dari keluarga dapat meningkatkan imunitas tubuh pasien dan mempercepat proses penyembuhan, terutama bagi pasien yang terinfeksi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber motivasi, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap kesehatan fisik individu. Dengan demikian, dukungan non-material dapat berkontribusi pada pemulihan dan kesejahteraan individu secara keseluruhan.

Dukungan informasional juga merupakan bentuk dukungan non-material yang sangat penting. Ini mencakup penyediaan informasi yang relevan dan bermanfaat yang dapat membantu individu membuat keputusan yang lebih baik. Misalnya, dalam konteks pendidikan, orang tua dapat memberikan informasi tentang cara mengakses sumber daya pendidikan atau membantu anak-anak mereka memahami materi pelajaran yang sulit (Dayanti & Pribadi, 2022). Dukungan informasional ini sangat berharga, terutama bagi mereka yang menghadapi tantangan dalam belajar atau beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan adanya dukungan ini, individu dapat merasa lebih percaya diri dan

memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam mencapai tujuan mereka.

Dalam konteks dukungan non-material, penting untuk diingat bahwa dukungan dari lingkungan sosial dapat membantu individu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dan lebih mampu mengatasi tekanan yang mereka hadapi (Chairani, 2023). Dukungan non-material ini tidak hanya membantu individu dalam situasi sulit, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan interpersonal yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dukungan non-material berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan individu dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dukungan non-material juga berperan dalam membangun jaringan sosial yang kuat, yang dapat memberikan dukungan tambahan dalam situasi sulit. Ketika individu merasa terhubung dengan orang lain, mereka lebih mungkin untuk merasa didukung dan dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki jaringan sosial yang kuat cenderung lebih resilien dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik (Siti Chairani et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi individu untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang positif, karena dukungan non-material ini dapat menjadi sumber kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

> *"Selama saya mengikuti kegiatan BKL, dukungan dari keluarga sangat berarti bagi saya. Mereka tidak hanya membantu dalam hal materi, tapi juga selalu memberikan semangat dan perhatian. Anak-anak saya selalu menanyakan bagaimana kegiatan yang saya ikuti, mereka juga sering berbagi informasi tentang kesehatan dan gizi yang baik untuk lansia. Yang paling saya hargai adalah mereka selalu ada untuk mendengarkan cerita saya setelah pulang dari kegiatan BKL, memberikan masukan positif, dan mendorong saya untuk terus aktif bersosialisasi dengan teman-teman sesama lansia. Bahkan ketika saya merasa lelah atau kurang bersemangat, mereka selalu memotivasi saya dengan mengingatkan betapa pentingnya menjaga kesehatan dan aktif di usia saya sekarang."* (Informan Tin Zuarni)

Hal di atas terlihat jelas bahwa dukungan non-material dari keluarga memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kesejahteraan lansia. Dukungan yang diberikan tidak hanya mencakup aspek emosional melalui pemberian semangat dan perhatian, tetapi juga meliputi dukungan informasional berupa berbagi pengetahuan tentang kesehatan dan gizi. Keluarga berperan aktif sebagai sistem pendukung yang komprehensif, dimana mereka tidak hanya menjadi pendengar yang baik tetapi juga berperan sebagai motivator yang mendorong lansia untuk tetap aktif dan produktif. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan non-material yang konsisten dan menyeluruh dari keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia secara signifikan, terutama dalam aspek psikologis dan sosial.

3.2 Bentuk Kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) Raudhah yang Telah Terlaksana di Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo

Kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) Raudhah yang telah dilaksanakan di Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo mencakup berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan mengenai kesehatan dan kebugaran, di mana para lansia diberikan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan sosial yang penting bagi kesejahteraan lansia. Program-program seperti BKL

dapat membantu meningkatkan keterlibatan lansia dalam aktivitas sosial, yang pada gilirannya dapat mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Fitriani & Handayani, 2022). Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan lansia dapat lebih aktif dan mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain penyuluhan kesehatan, kegiatan BKL Raudhah juga meliputi pelatihan keterampilan yang relevan bagi lansia, seperti pelatihan manajemen diabetes dan senam rematik. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lansia dapat lebih mandiri dalam merawat diri mereka sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan yang diberikan dalam program BKL dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lansia tentang kesehatan mereka, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menjaga kesehatan (Badriah, 2021). Dengan demikian, kegiatan BKL Raudhah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesehatan fisik, tetapi juga sebagai platform untuk memberdayakan lansia agar dapat berkontribusi lebih aktif dalam masyarakat.

3.2.1 Implementasi Program-Program Pemberdayaan Lansia Yang Telah Dilakukan BKL Raudhah

Implementasi program-program pemberdayaan lansia yang telah dilakukan BKL Raudhah merupakan upaya terstruktur untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan para lansia. Program-program ini dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan lansia, mulai dari kesehatan fisik, kesehatan mental, spiritual, hingga sosial ekonomi. Dalam pelaksanaannya, BKL Raudhah menerapkan pendekatan holistik yang memadukan berbagai kegiatan untuk memastikan lansia dapat menjalani masa tuanya dengan aktif dan bermakna.

BKL Raudhah mengimplementasikan berbagai program pemberdayaan yang mencakup kegiatan rutin seperti senam lansia, pemeriksaan kesehatan berkala, dan pengajian. Program kesehatan fisik dilaksanakan melalui kegiatan olahraga yang disesuaikan dengan kondisi lansia, serta pemeriksaan tekanan darah dan gula darah secara rutin. Sementara itu, aspek spiritual dipenuhi melalui kegiatan pengajian dan ceramah agama yang memberikan ketenangan batin bagi para lansia. Dalam bidang sosial, BKL Raudhah mengadakan pertemuan rutin yang memungkinkan para lansia untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan sesama anggota. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana sosialisasi tetapi juga sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan. Program pemberdayaan ekonomi juga dilaksanakan melalui pelatihan keterampilan dan kerajinan tangan yang dapat menghasilkan tambahan pendapatan bagi lansia.

Program edukasi kesehatan menjadi salah satu fokus utama BKL Raudhah, di mana para lansia diberikan pemahaman tentang pola hidup sehat, pencegahan penyakit, dan pengelolaan kesehatan mandiri. Penyuluhan tentang gizi dan pola makan yang sehat juga dilakukan secara berkala untuk memastikan lansia mendapatkan asupan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan usia mereka. BKL Raudhah juga menyelenggarakan program rekreasi dan hiburan yang bertujuan untuk menjaga kesehatan mental dan mencegah kejenuhan para lansia. Kegiatan ini dapat berupa wisata bersama, lomba-lomba yang melibatkan lansia, atau pertunjukan seni yang menampilkan bakat dan kreativitas para lansia. Melalui program-program ini, BKL Raudhah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung bagi para lansia untuk tetap aktif, produktif, dan bahagia di masa tua mereka.

BKL (Bina Keluarga Lansia) Raudhah merupakan salah satu lembaga yang berfokus pada pemberdayaan lansia di Indonesia. Program-program yang dilaksanakan oleh BKL Raudhah bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui berbagai kegiatan yang melibatkan aspek fisik, mental, dan sosial. Dalam pelaksanaannya, BKL Raudhah mengedepankan partisipasi aktif lansia dalam setiap program yang ditawarkan, sehingga mereka merasa dihargai dan memiliki peran dalam masyarakat.

Dalam wawancara dengan Frizeldino, seorang pengamat yang memiliki pengalaman dalam bidang pemberdayaan lansia, ia menyatakan,

> "*Program-program yang dilaksanakan oleh BKL Raudhah sangat beragam, mulai dari kegiatan olahraga, pelatihan keterampilan, hingga pengembangan seni dan budaya. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan lansia, tetapi juga memperkuat interaksi sosial di antara mereka."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa BKL Raudhah tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan pentingnya interaksi sosial bagi lansia. Sementara itu, Rahman, salah satu peserta program di BKL Raudhah, mengungkapkan,

> *"Saya merasa sangat terbantu dengan adanya program-program ini. Selain bisa berolahraga dan belajar hal baru, saya juga bisa bertemu dengan teman-teman sebaya dan berbagi cerita. Ini membuat saya merasa lebih hidup dan bersemangat."*

Program-program yang diadakan oleh BKL Raudhah memberikan dampak positif bagi lansia, baik dari segi kesehatan fisik maupun kesehatan mental. Implementasi program-program pemberdayaan lansia di BKL Raudhah menunjukkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara inklusif dan partisipatif, BKL Raudhah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung bagi lansia untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat. Program-program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada lansia, tetapi juga berkontribusi pada penguatan jaringan sosial di antara mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Upaya memperluas jangkauan program-programnya, BKL Raudhah juga menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal. Kerja sama ini bertujuan untuk mendapatkan sumber daya tambahan dan dukungan dalam pelaksanaan program. Dengan adanya kolaborasi ini, BKL Raudhah dapat mengadakan lebih banyak kegiatan yang bermanfaat bagi lansia, seperti seminar kesehatan, pemeriksaan kesehatan gratis, dan workshop keterampilan yang lebih beragam. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan kualitas program, tetapi juga memperkuat jaringan dukungan bagi lansia di masyarakat.

Selain itu, BKL Raudhah juga berfokus pada pelatihan bagi para pengurus dan relawan yang terlibat dalam program pemberdayaan lansia. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari teknik komunikasi yang efektif hingga pemahaman tentang kebutuhan khusus lansia. Dengan meningkatkan kapasitas para pengurus dan relawan, BKL Raudhah memastikan bahwa program yang dilaksanakan dapat memenuhi kebutuhan lansia secara optimal. Hal ini juga menciptakan lingkungan yang lebih responsif dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan lansia, sehingga program-program yang ditawarkan tetap relevan dan bermanfaat.

Evaluasi dan umpan balik dari peserta program menjadi bagian penting dalam pengembangan program di BKL Raudhah. Melalui survei dan diskusi kelompok, BKL Raudhah mengumpulkan informasi mengenai pengalaman dan harapan lansia terhadap program yang diadakan. Data ini digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian program agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta. Dengan pendekatan berbasis umpan balik, BKL Raudhah tidak hanya berkomitmen untuk meningkatkan kualitas program, tetapi juga menunjukkan bahwa suara lansia sangat dihargai dan diperhatikan dalam setiap langkah pemberdayaan yang dilakukan. Hal ini semakin memperkuat rasa memiliki dan keterlibatan lansia dalam komunitas, serta meningkatkan keberhasilan program secara keseluruhan.

3.2.2 Dampak Kegiatan BKL Raudhah terhadap kesejahteraan lansia di Kelurahan Surau Gadang

Aspek Fisik

Kegiatan kesehatan yang dilaksanakan oleh Badan Kesejahteraan Lansia (BKL) Raudhah memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesehatan fisik lansia. Salah satu program utama yang dilakukan adalah pemeriksaan kesehatan rutin, yang bertujuan untuk memantau kondisi kesehatan lansia secara berkala. Dengan adanya pemeriksaan ini, penyakit-penyakit yang mungkin tidak terdeteksi dapat diidentifikasi lebih awal, sehingga memungkinkan penanganan yang lebih cepat dan efektif. Selain itu, BKL Raudhah juga menyediakan akses kepada lansia untuk mendapatkan perawatan medis yang diperlukan, baik melalui rujukan ke fasilitas kesehatan maupun melalui penyuluhan tentang pentingnya menjaga kesehatan. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup lansia secara keseluruhan.

Aspek Mental

Kegiatan sosial yang diadakan oleh BKL Raudhah memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental lansia. Dalam banyak kasus, lansia sering mengalami perasaan kesepian dan depresi akibat keterbatasan interaksi sosial. Melalui kegiatan sosial yang melibatkan pertemuan rutin dan berbagai acara, lansia diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik. Keterlibatan dalam kegiatan ini tidak hanya mengurangi perasaan kesepian, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri lansia. Mereka merasa dihargai dan diakui sebagai bagian dari komunitas, yang sangat penting untuk kesehatan mental mereka.

Aspek Sosial

Pertemuan rutin dan kegiatan kelompok yang diorganisir oleh BKL Raudhah berfungsi untuk memperkuat jaringan sosial di kalangan lansia. Dalam konteks sosial, dukungan dari teman sebaya sangat penting bagi lansia, karena dapat menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan lansia untuk saling berbagi cerita, pengalaman, dan dukungan emosional. Dengan adanya jaringan sosial yang kuat, lansia merasa lebih terhubung dan memiliki tempat dalam masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Rasa kebersamaan ini juga dapat membantu lansia dalam menghadapi tantangan yang mungkin mereka hadapi, baik secara fisik maupun emosional.

Aspek Ekonomi

Pelatihan keterampilan yang diberikan oleh BKL Raudhah merupakan salah satu inisiatif yang berdampak pada aspek ekonomi kesejahteraan lansia. Melalui pelatihan ini, lansia diajarkan berbagai keterampilan yang dapat digunakan untuk menghasilkan produk yang dapat dijual. Misalnya, pelatihan dalam kerajinan tangan, memasak, atau berkebun. Dengan kemampuan baru ini, lansia tidak hanya dapat menciptakan produk yang bermanfaat, tetapi juga memiliki peluang untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Pendapatan tambahan ini sangat penting untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, serta memberikan rasa mandiri dan berdaya kepada lansia. Kemandirian ekonomi ini juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan harga diri mereka.

Penguatan Solidaritas Antar Anggota

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh BKL Raudhah juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas antar anggota lansia. Dalam pertemuan dan kegiatan kelompok, lansia dapat saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi yang mereka hadapi. Hal ini menciptakan rasa saling pengertian dan dukungan di antara mereka. Ketika lansia merasa bahwa mereka memiliki teman yang memahami situasi mereka, hal ini dapat mengurangi perasaan isolasi dan meningkatkan rasa kebersamaan. Solidaritas ini sangat penting dalam membangun komunitas yang inklusif dan mendukung, di mana lansia merasa aman dan nyaman untuk berbagi masalah yang mereka hadapi.

Peningkatan Kesadaran akan Isu-Isu Lansia

Kegiatan BKL Raudhah juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang isu-isu yang dihadapi oleh lansia. Melalui penyuluhan dan diskusi yang diadakan dalam kegiatan, baik lansia maupun masyarakat umum mendapatkan informasi mengenai kesehatan, hak-hak lansia, dan pentingnya dukungan sosial. Kesadaran ini dapat mendorong tindakan kolektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi lansia, termasuk aksesibilitas fasilitas umum, dukungan dari pemerintah, dan pengembangan program-program yang lebih baik untuk kesejahteraan lansia. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan akan ada perubahan positif dalam cara masyarakat memandang dan memperlakukan lansia.

Dampak sosial dari kegiatan BKL Raudhah sangat luas dan beragam, mencakup peningkatan partisipasi masyarakat, penguatan solidaritas antar anggota, serta peningkatan kesadaran akan isu-isu yang dihadapi oleh lansia. Semua ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih mendukung dan inklusif bagi lansia. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan BKL Raudhah sangat penting untuk memastikan bahwa dampak positif ini dapat terus dirasakan oleh lansia di Kelurahan Surau Gadang. Upaya untuk memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat harus terus didorong agar kesejahteraan lansia dapat terjaga dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Dampak sosial dari kegiatan BKL Raudhah sangat luas dan beragam, mencakup peningkatan partisipasi masyarakat, penguatan solidaritas antar anggota, serta peningkatan kesadaran akan isu-isu yang dihadapi oleh lansia. Semua ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih mendukung dan inklusif bagi lansia. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan BKL Raudhah sangat penting untuk memastikan bahwa dampak positif ini dapat terus dirasakan oleh lansia di Kelurahan Surau Gadang. Upaya untuk memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat harus terus didorong agar kesejahteraan lansia dapat terjaga dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Upaya keluarga lansia dalam mendukung pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Raudhah sangat penting untuk kesejahteraan fisik, mental, dan sosial lansia. Dukungan keluarga dapat berupa motivasi, transportasi, dan bantuan praktis dalam mempersiapkan kebutuhan untuk mengikuti kegiatan BKL, yang berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan semangat lansia untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Keterlibatan anggota keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pendukung emosional, tetapi juga sebagai penghubung antara lansia dan penyelenggara program, memastikan bahwa lansia mendapatkan informasi yang tepat dan relevan. Selain itu, dukungan keluarga juga mencakup aspek material dan non-material, yang berperan dalam menciptakan lingkungan positif bagi lansia. Kegiatan BKL Raudhah yang meliputi penyuluhan kesehatan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial, memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial lansia, serta memperkuat jaringan dukungan di antara mereka. Dengan demikian, peran keluarga dan program BKL Raudhah saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, menciptakan rasa kebersamaan, dan memberdayakan mereka untuk menjalani masa tua yang lebih bermakna dan aktif.

5. SARAN

Peran keluarga dan pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Raudhah, disarankan agar keluarga lebih aktif terlibat dalam mendukung lansia untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh BKL, dengan cara memberikan motivasi yang konsisten, membantu dalam

transportasi, serta mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan. Selain itu, penting bagi BKL Raudhah untuk terus mengembangkan program-program yang relevan dan menarik bagi lansia, termasuk pelatihan keterampilan dan kegiatan sosial yang dapat meningkatkan interaksi antar anggota, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Keluarga juga disarankan untuk berperan sebagai penghubung yang efektif antara lansia dan penyelenggara program, memastikan bahwa informasi mengenai kegiatan dan manfaat kesehatan dapat disampaikan dengan jelas. Dengan adanya kolaborasi yang erat antara keluarga dan BKL, diharapkan kualitas hidup lansia dapat meningkat secara signifikan, serta memperkuat jaringan sosial yang bermanfaat bagi kesejahteraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

[1]. Afrizal, M. A. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

[2]. Aji, B., Masfiah, S., Anandari, D., Intiasari, A. D., & Widyastari, D. A. (2023). Enablers and barriers of healthcare services for community-dwelling elderly in rural indonesia: a qualitative evidence synthesis. *Portuguese Journal of Public Health*, *41*(1), 65–79. https://doi.org/https://doi.org/10.1159/000530047

[3]. Awaludin, A., Rahmat, N. N., & Hartono, D. (2024). Hubungan dukungan tenaga kesehatan dan peran kader dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia di desa ranupakis kecamatan klakah. *Jurnal Keperawatan*, *18*(1), 20–29. https://doi.org/https://doi.org/10.56586/jk.v18i1.383

[4]. Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Lanjut Usia*. Jakarta.

[5]. Badriah, S. (2021). Pelatihan manajemen diabetes mellitus berbasis budaya sunda untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam merawat diabetisi lansia di tasikmalaya. *Abdimas Galuh*, *3*(1), 44. https://doi.org/https://doi.org/10.25157/ag.v3i1.4743

[6]. Bungin, B. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Edisi kedu). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

[7]. Cahyono, M. Y. P. &, & Rahmawati, R. (2022). Impact of the covid-19 pandemic on the integrated health service post for the elderly services. *Proceedings of the 3rd International Conference on Cardiovascular Diseases (ICCvD 2021)*, 255–262. https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-94-6463-048-0_30

[8]. Christyaningsih, J., Rusyadi, L., Mujayanto, Soesanti, I., Minarti, Nuning, & Taufiqurrahman. (2024). Pelatihan kompetensi kader posyandu lansia abimanyu polkesbaya. Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(1), 142–146. https://doi.org/https://doi.org/10.37160/emass.v6i1.267

[9]. Dayanti, F. &, & Pribadi, F. (2022). Dukungan sosial keluarga penyandang disabilitas dalam keterbukaan akses menempuh pendidikan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *8*(1), 46-53. https://doi.org/https://doi.org/10.30738/sosio.v8i1.11481

[10]. Fitriani, I. &, & Handayani, L. (2022). Literatur review: implementasi program bina keluarga lansia guna meningkatkan ketahanan keluarga di masa pandemi covid-19. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, *9*(4), 218. https://doi.org/https://doi.org/10.29406/jkmk.v9i4.4516

[11]. Granet, J., Peyrusqué, É., Ruiz, F., Buckinx, F., Abdelkader, L. B., Dang-Vu, T., & Aubertin-Leheudre, M. (2023). Online physical exercise intervention in older adults during lockdown: can we improve the recipe? *Aging Clinical and Experimental Research*, *35*(3), 551-560. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40520-022-02329-z

[12]. Hamdy, M. K. &, & Rizkia, H. (2023). Implementasi program rantang kanyaah di desa kalapadua kecamatan lemahsugih kabupaten majalengka. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *12*(2), 76-89. https://doi.org/https://doi.org/10.15408/empati.v12i2.37035

[13]. Handayani, P. &, & Setyowati, R. B. (2021). Program pengembangan diri pengasuh rumah hati suci untuk berperan sebagai support system dalam sistem bimbingan dan konseling. *Seminar Nasional ADPI Mengabdi Untuk Negeri*, *3*(1), 82–89. https://doi.org/https://doi.org/10.47841/adpi.v3i1.225
[14]. Herniwanti, H., Dewi, O. C., Yunita, J., & Rahayu, E. P. (2020). Penyuluhan perilaku hidup sehat dan bersih (phbs) dan gerakan masyarakat hidup sehat (germas) kepada lanjut usia (lansia) menghadapi masa pandemi covid 19 dan new normal dengan metode 3m. *Jurnal Abdidas*, *1*(5), 363–372. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.82
[15]. Kementerian Sosial RI. (2012). *Usia, Permensos RI Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut*. Jakarta.
[16]. Lestari, W., Ramadhan, R., & Rahmawati, A. (2023). Peran dukungan sosial keluarga pada pasien positif covid-19 kota pontianak. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, *10*(2), 85. https://doi.org/https://doi.org/10.29406/jkmk.v10i2.4121
[17]. Nugrohowati, R. N. I. &, & Rudatin, A. (2021). Menciptakan entrepreneur mandiri melalui pelatihan kewirausahaan bagi generasi muda. *Abdimas Unwahas*, *6*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.31942/abd.v6i2.5697
[18]. Pardede, H., Sanubari, T. P. E., & Tauho, K. D. (2021). Ketidakpastian layanan kesehatan lansia perempuan dengan penyakit diabetes melitus di dukuh pancuran. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *6*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jkm.v6i2.7755
[19]. Rahmawati, R. &, & Bajorek, B. (2015). A community health worker–based program for elderly people with hypertension in indonesia: a qualitative study, 2013. *Preventing Chronic Disease*, *12*. https://doi.org/https://doi.org/10.5888/pcd12.140530
[20]. Siti Chairani, L., Latifah, M., & Muflikhati, I. (2023). Kesejahteraan psikologis remaja pada masa pandemi covid-19: peran kecerdasan emosional, dukungan sosial, dan strategi koping. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, *15*(2), 328–342. https://doi.org/https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i2.2198
[21]. Styawan, D. A. (2020). Determinan kepemilikan jaminan kesehatan penduduk lanjut usia di indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics*, *2019*(1), 573–582. https://doi.org/https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.36
[22]. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
[23]. Yamada, M., Hapsari, E. D., & Matsuo, H. (2020). Behaviors toward noncommunicable diseases prevention and their relationship with physical health status among community-dwelling, middle-aged and older women in indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(7), 2332. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph17072332.